

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan kesadaran yang mencakup kemampuan berpikir individu tentang proses berpikirnya sendiri. Menurut Anderson (Erlin et al., 2021:33) menyatakan bahwa “pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri”. Sejalan dengan pendapat Krathwohl (dalam Febrina & Mukhidin, 2019:27) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang kognisi secara umum, seperti kesadaran diri dan pengetahuan tentang proses kognitif yang dapat digunakan untuk mengontrol proses kognitif. Jadi pengetahuan metakognitif merupakan suatu pengetahuan tentang kognisi secara umum, mengenai kesadaran diri dan pengetahuan tentang kognitif nya.

Menurut Febrina & Mukhidin, (2019:27) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif merupakan bagian dari pengetahuan seseorang yang tersimpan hasil dari interaksi dengan orang lain sebagai makhluk berpikir dengan cara berpikir, menentukan tujuan, melakukan tindakan dan berdasarkan pengalaman yang berbeda. Sedangkan menurut Gunawan (Lidia et al., 2018:105) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif merupakan dimensi baru dalam taksonomi dengan landasan pentingnya peran pengetahuan siswa mengenai kognisi diri sendiri serta pengendalian kognisi dalam aktifitas belajar. Berdasarkan pernyataan peneliti tersebut pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan seseorang yang tersimpan hasil dari interaksi dengan orang lain sebagai makhluk berpikir dalam pengendalian kognisi nya pada saat pembelajaran.

Menurut Erlin et al., (2021:33) pengetahuan metakognitif pada hakekatnya menekankan kepada kesadaran individu mengenai proses atau cara berpikir pengetahuan dirinya sendiri dengan mengolah informasi dan mengatur strategi berpikirnya. Berkaitan dengan hal tersebut Permendikbud (Wardana et al., 2021:2) menunjukkan bahwa “pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari

pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan masyarakat”. Jadi pengetahuan metakognitif pada hakekatnya menekankan pada kesadaran individu mengenai proses berpikirnya sehingga mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menggunakannya dalam mengatur strategi berpikirnya.

Rompayon (Parlan et al., 2019:2) membagi pengetahuan metakognitif ke dalam 3 (tiga) aspek yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional.

- 1) Pengetahuan deklaratif, merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang penyelesaian tugas.
- 2) Pengetahuan prosedural, merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara individu menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pemilihan strategi dan proses pemecahan masalah dari awal hingga akhir.
- 3) Pengetahuan kondisional, merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan.

Ketiga bagian pengetahuan metakognitif tersebut dapat membantu peserta didik berpikir, membantu bagaimana belajar dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang apa saja yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengatur dan mengoperasikan memori yang dimilikinya.

Selain itu menurut Schraw & Moshman (Erlin et al., 2021) menyatakan bahwa komponen metakognisi, yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan tentang kognisi terdiri dari pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Sedangkan regulasi tentang kognisi terdiri dari, perencanaan, strategi mengelola informasi, pemantauan terhadap pemahaman, strategi perbaikan, dan evaluasi. Pengetahuan metakognisi merupakan aspek penting dalam pembelajaran, dengan mengetahui kualitas pengetahuan metakognisi maka dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan dipelajari.

2.1.2 Self Confidence

2.1.2.1 Pengertian Self Confidence

Self confidence merupakan sikap percaya diri atau keyakinan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Sejalan dengan Herawati et al., (2019:2) mengemukakan “*Self confidence* atau kepercayaan diri merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki peserta didik karena akan menjadi modal dasar untuk peserta didik sukses disegala bidang”. Pendapat tersebut didukung oleh Haeruman et al., (2017:159) menyatakan bahwa “*Self confidence* merupakan modal dasar untuk sukses disegala bidang. Dengan kepercayaan diri yang tinggi siswa akan lebih bersemangat dan fokus terhadap tujuan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa aspek *self-confidence* sangat penting untuk dimiliki setiap siswa”. Berdasarkan pernyataan peneliti diatas dapat dikatakan *self confidence* merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu sebagai modal dasar kesuksesan disegala bidang.

Menurut Islami & Rusliah (2019:189) *Self confidence* merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar, sehingga keyakinan atau kemampuan individu tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain dan senantiasa bertindak sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rodhiyatun (Dianti et al., 2018:334) menyatakan bahwa *self confidence* merupakan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan memilih cara penyelesaian yang baik dan efektif serta kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengambil keputusan. Maka dapat disimpulkan bahwa *self confidence* merupakan suatu aspek kepribadian dalam diri tiap individu yang selalu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Lawrence (Tridinanti, 2018:37) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah serangkaian kepercayaan tentang bakat dan kesanggupan seseorang. Oleh karena itu, siswa yang percaya diri berhasil dalam pembelajaran mereka karena mereka percaya pada kemampuan mereka dan tidak pernah menyerah.

Adapun menurut Lauster (Amri, 2018:159) menyatakan bahwa “kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Perry dalam (Fadlilah et al., 2017:166) mengemukakan bahwa “kepercayaan kepada diri/ kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri”.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *self confidence* atau percaya diri merupakan sikap atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan suatu tindakan tidak merasa cemas dan tidak terpengaruh oleh orang lain serta optimis, objektif, realistis dan bertanggung jawab.

2.1.2.2 Ciri-ciri *Self Confidence*

Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga individu itu tidak bergantung kepada orang lain dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya. Adapun menurut Mardatilah (Amri, 2018:160) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Mengetahui dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidaksihasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya
- g. Berpikir positif; dan
- h. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang

2.1.2.3 Aspek-aspek *Self Confidence*

Menurut Lauster (Amri, 2018:161) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang mengenai dirinya, bahwa dia akan bersungguh-sungguh terhadap yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis merupakan sikap positif seseorang yang berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu mengenai dirinya, harapan dan kemampuan.

c. Objektif

Objektif merupakan individu yang memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang seharusnya, bukan berdasarkan kebenaran menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensi nya.

e. Rasional

Rasional merupakan analisis terhadap suatu masalah dan kejadian berdasarkan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek kepercayaan diri (*self confidence*) maka aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pendapat dari Lauster (Amri, 2018:161). Aspek tersebut terdiri dari keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

2.1.3 Pembelajaran Biologi

Biologi berasal dari kata *bios* yang artinya hidup dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi artinya biologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang organisme hidup dan interaksi dengan lingkungannya (Afriadi & Yuni, 2018:126). Sejalan dengan Tammu (2017:135) “biologi merupakan cabang ilmu pengetahuan

yang mempelajari tentang makhluk hidup dan lingkungannya”. Sedangkan menurut Kurniati et al., (2021:41) biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendapat tersebut sejalan dengan Tanjung (2016:66) yang menyatakan bahwa pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam untuk dipahami secara sistematis sehingga pembelajaran biologi tidak hanya menguasai pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang membuat peserta didik dituntut untuk berpikir kritis (Tanjung, 2016:66). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari segala hal tentang kehidupan di bumi, meliputi manusia, tumbuhan, hewan, dan lingkungan tempat tinggalnya, dan bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi juga berupa proses penemuannya.

Menurut Banila et al., (2021:25) menyatakan bahwa “pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna untuk mengembangkan kompetensi siswa agar lebih memahami alam sekitar”. Sedangkan menurut Jayawardana (Santosa & S., 2020:274) menyatakan bahwa “pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang terkesan sulit, banyak hafalan serta membutuhkan siswa berpikir kritis”. Sejalan dengan Cimestari et al., (2017:216) mengungkapkan bahwa “pembelajaran biologi dianggap sebagai pembelajaran yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik karena terdapat banyak mengandung konsep dan kata-kata ilmiah yang sulit dipahami dan bersifat abstrak”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang memberikan suatu pengalaman secara langsung. Pada hakikatnya pembelajaran biologi suatu proses untuk menghantarkan siswa ke tujuan belajarnya, dan biologi berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.4 Hubungan *Self Confidence* terhadap Pengetahuan Metakognitif

Self confidence merupakan sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk bisa menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak bergantung kepada orang lain saat proses pembelajarannya. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik harus percaya diri bahwa ia mampu untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan peserta didik akan terus berusaha dan belajar dengan rajin serta bersungguh-sungguh agar keinginannya tersebut dapat tercapai. Bertolak dari pembahasan *self confidence* tersebut dapat disimpulkan bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik. Karena fungsi utama *self confidence* atau kepercayaan diri dalam belajar yaitu untuk menuntut peserta didik menjadi lebih yakin dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berada dihadapannya. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang kuat maka akan merasa mampu dalam menyelesaikan semua tugasnya dengan baik, tentu hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Self confidence merupakan suatu unsur yang harus dimiliki oleh setiap individu, salah satu nya ialah peserta didik. Pada saat kegiatan pembelajaran, peserta didik harus percaya diri dan yakin terhadap pengetahuan yang telah ia peroleh sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya serta pendidik jadi mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah et al., (2018) menyimpulkan bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan perhitungan *korelasi pearson* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,75 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga terdapat hubungan positif antara tingginya *self confidence* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh Herawati et al., (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil pengisian angket *self confidence* diperoleh

sebanyak 9 orang siswa berada pada kategori tinggi, 20 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori rendah. Kemudian setiap indikator *self confidence* juga dianalisis keterkaitannya dan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa dengan menggunakan model *Eliciting Activities* (MEAs) dengan menggunakan rumus uji independensi dua faktor. Berdasarkan hasil perhitungan didapat kesimpulan bahwa semua indikator *self confidence* memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Selain itu berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Lestari et al., (2017) dalam penelitiannya menunjukan hasil uji t untuk variabel pengetahuan metakognitif menunjukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,38 > 2,65$) artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen pada hasil tes MAI dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Hasil penelitian menunjukan pengetahuan metakognitif siswa kelas eksperimen dikategorikan sangat baik dan siswa kelas kontrol hasilnya dikategorikan baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang sangat berperan penting dalam kehidupan setiap individu. Pendidikan akan menjadi investasi kemanusiaan suatu negara karena dari sanalah kemajuan suatu bangsa yang akan dipertaruhkan. Suatu negara dikatakan maju jika kualitas pendidikan di negara tersebut baik. Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mendapat hasil yang maksimal sehingga generasi penerus bangsa mampu menghadapi dan bersaing dimasa yang akan datang. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dan memperbaiki karakter yang dimilikinya. Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Terkadang proses dalam belajarnya terhambat oleh berbagai sugesti negatif yang diperoleh dari pemikirannya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Persepsi seperti ini harus diubah agar setiap peserta didik memiliki rasa percaya diri dan yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Kepercayaan diri mampu menciptakan tujuan dalam meraih prestasi belajar yang baik serta membangun kekuatan dalam diri peserta didik untuk terus belajar. Dengan timbulnya rasa

percaya diri dalam diri setiap peserta didik maka akan menciptakan perubahan yang lebih baik karena peserta didik akan merasa bebas dalam mengarahkan pemikiran serta pengetahuan metakognitif yang dimiliki nya masing-masing. Kepercayaan diri juga dapat menimbulkan rasa optimis sehingga menumbuhkan semangat belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis menduga terdapat hubungannya antara *self confidence* dengan pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui kondisi *self confidence* dan pengetahuan metakognitif peserta didik yang nantinya bisa menjadi bahan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik terutama pada pembelajaran biologi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.
- H_a : Ada hubungan antara *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.